

**VERBA BAHASA MELAYU RIAU DIALEK BATURIJAL
HILIR KECAMATAN PERANAP KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**FITRIA WULANDARI
NPM 166210984**

**PEMBIMBING
ALBER S.Pd., M.Pd
NIDN. 1010058801**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitria Wulandari
NPM : 166210984
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, September 2021

Saya menyatakan,



FITRIA WULANDARI
NPM. 166210984



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 148/PSPBSI/IX/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Fitria Wulandari
NPM : 166210984
Judul Skripsi : Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 September 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Skripsi yang berjudul “Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu” ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

- 1) Dr. Sri Amnah M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd.,M.Ed., dan Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk menyusun proposal penelitian ini;
- 3) Alber, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada penulis serta bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam penyelesaian skripsi ini;

- 4) Universitas Islam Riau yang telah membimbing, mengarahkan, serta, memberikan ilmu pengetahuan dan bekal ilmu kepada penulis dalam penyusunan proposal ini hingga selesai;
- 5) para dosen dan semua civitas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan, bimbingan dan pengetahuan kepada penulis;
- 6) orang tua ayah Muhnadi, ibu Ida Royani, abang Dikki Anggara, Robi Fernando, adek Yola Yolanda, Aldo Suweno dan keluarga yang turut membantu penulis dalam hal moril dan materil demi terselesaikannya penelitian ini yang tiada hentinya memberikan motivasi sebagai penyemangat dalam melakukan penelitian;
- 7) Teman Hary Mega Rusmita S.Pd, Nadila Hikmah Yani Sp, Astari Rahayu S.Pd semua teman seperjuangan, mahasiswa kelas D angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini. Kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi penelitian ini, penulis berharap semoga Allah Swt. membalas jasa dan kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Pekanbaru, September 2021

Penulis

ABSTRAK

Fitria Wulandari. 2021. *Skripsi*. Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Keberadaan bahasa daerah semakin terancam kelestariannya. Keadaan ini dipacu oleh adanya pembauran budaya dalam masyarakat. Pembauran budaya menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa daerah dengan unsur-unsur bahasa asing, sehingga pengkajian linguistik terhadap bahasa daerah perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui data dan informasi tentang verba dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara, observasi, rekam, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Verba dari segi bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdiri atas: (a) Verba asal, verba asal ini dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ada tiga puluh data ditemukan. Contoh: [sesa?] ‘sesak’, [ado] ‘ada’, [bəli] ‘beli’, [balə?] ‘pulang’, [bayə] ‘bayar’, [tulon] ‘tolong’, [pəcah] ‘pecah’, [gugu] ‘gugur’, [kojo] ‘kerja’, [bagɛh] ‘beri’, [təngelam] ‘tenggelam’. (2) Verba turunan yaitu verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi atau pemajemukan. Verba turunan Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu terdiri atas: (a) Prefiks {meN-}, contoh: [meniŋok] ‘melihat’, prefiks {meN-} Beralomorf {meŋ}, contoh: [meŋidup] ‘menghidup’. (b) Prefiks {ba-}, contoh: [babuŋi] ‘berbunyi’. (c) Prefiks {te-}, contoh: [tegayut] ‘tergantung’. (d) Konfiks {di-}, contoh: [dibuŋʔus] ‘dibungkus’. (e) Konfiks {di-an}, contoh: [dilətaʔkan] ‘diletakkan’, (f) Sufiks {-an}, contoh: [ambeʔan] ‘ambilkan’. (g) Reduplikasi seluruh verba, contoh: [budaʔ-budaʔ] ‘anak-anak’. Hal ini menunjukkan bahwa Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dalam segi bentuknya terdapat dua verba yaitu verba asal dan verba turunan.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Riau, Dialek, Verba.

DAFTAR ISI

JUDUL	I
KATA PENGANTAR.....	IV
ABSTRAK	VI
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR LAMPIRAN	IX
DAFTAR ISI	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Defenisi Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Teori yang Relevan	10
2.1.1 Morfologi	10
2.1.2 Verba	11
2.1.3 Verba dari Segi Bentuknya	14
2.2 Penelitian yang Relevan	19
2.3 Kerangka Konsep	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	25
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.3 Data dan Sumber Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	38
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Implikasi.....	73
5.3 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Informan	26
Tabel 2	Verba Bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hilir	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan.....	71
Lampiran 2 Data Wawancara	73



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai tuturan seseorang yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia, karena adanya bahasa akan terwujud suatu kebudayaan di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat mempersatukan bangsa dengan cakupannya yang luas dan pemersatu antar kelompok individu dalam penelitian sempit sekaligus sebagai lambang sosial umat manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Di Indonesia terdapat berbagai macam bahasa daerah, selain sebagai alat penghubung dalam masyarakat, bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Keberadaan bahasa daerah juga sangat penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Kosakata dalam bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Keberadaan bahasa daerah semakin terancam kelestariannya. Keadaan ini dipacu oleh adanya pembauran budaya dalam masyarakat. Pembauran budaya menyebabkan terjadinya pencampuran bahasa daerah dengan unsur-unsur bahasa asing. Ancaman lain terhadap bahasa daerah dapat terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat, dari pola hidup tradisional ke pola hidup

modern. Perubahan pola hidup ini berdampak pada kecenderungan masyarakat untuk meninggalkan budaya lama ke arah yang lebih modern. (Ariyani, 2019: 7).

Salah satu contoh bahasa daerah adalah Bahasa Melayu dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Nandra dan Reniwati (2009:4) menyatakan Dialektologi adalah cabang linguistic yang mempelajari variasi atau perbedaan-perbedaan dalam sebuah bahasa. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula perbedaan berupa fonem. Sedangkan dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), pronominal atau kata petunjuk.

Secara geografis, Batu Rijal Hilir adalah sebuah Kelurahan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, Indonesia. Indragiri Hulu terletak di Provinsi Riau, Ibu Kota Peranap, dengan luas 65 H2. Populasi total 2039 jiwa dan kepadatan jiwa 504 jiwa. Dengan kecamatan 1. Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten serta mempunyai nilai ekonomi penting dalam roda kehidupan. Suku Melayu menjadikan bahasa Melayu sebagai alat untuk berkomunikasi yang digunakan baik dalam situasi formal maupun nonformal. Masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dengan sesama mereka (bersuku sama) menggunakan bahasa Melayu, sedangkan berkomunikasi dengan pendatang yang belum mengerti bahasa daerah tersebut mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan persoalan di atas, pengkajian linguistik terhadap bahasa daerah perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar peran dan fungsi daerah tetap terjaga dan dipertahankan. Pengkajian linguistik bahasa daerah merupakan wujud

dari pelestarian bahasa daerah agar tidak hilang ditelan zaman. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi masuk di masyarakat daerah penggunaan bahasa daerah sangat kurang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan kelestarian bahasa daerah tersebut dapat memudar. Karena bahasa daerah merupakan kebanggaan bagi yang memiliki dan bagi negara. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengembalikan kembali rasa kebanggaan tersebut dengan meneliti di bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap.

Mengingat kajian linguistik sangat luas, peneliti akan lebih memfokuskan penelitiannya pada bidang morfologi. Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Kajian morfologi bahasa daerah membahas tentang seluk beluk kata dalam bahasa daerah. Kajian ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang ingin mempelajari bahasa suatu daerah. Hal ini dikarenakan setiap pembelajaran bahasa selalu dimulai dengan pembelajaran tentang kata. Adapun bagian-bagian morfologi yakni nomina, verba, adjektiva, morfem, fonem, afiks, dan proses pengulangan. Dari sekian banyak bagian morfologi, peneliti memfokuskan penelitian pada bidang kata kerja (verba).

Penelitian tentang verba tentunya juga membantu orang-orang yang ingin menggunakan Bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir agar dapat menggunakan verba dengan tepat. Pemilihan lokasi di Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap ini tentu mengacu pada pertimbangan bahwa bahasa Melayu Dialek Batu Rijal yang meneliti tentang verba belum pernah diteliti dan mengingat peneliti juga sebagai

penutur atau pengguna bahasa tersebut. Bahasa Melayu Dialek Baru Rijal Hilir digunakan pada kalangan masyarakat atau penduduk setempat sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Penelitian terhadap Bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir ini tentu memiliki kepentingan antara lain: (1) dalam upaya mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terutama dalam usaha pengayaan pembendaharaan kata Bahasa Indonesia; (2) dipergunakan dalam upacara adat, seperti adat perkawinan, upacara makan buah, upacara pertunjukan dan lain sebagainya, serta (3) untuk mendokumentasikan dan melestarikan linguistik nusantara mengingat bahasa Melayu Riau dialek Baturijal Hilir merupakan bagian dari bahasa-bahasa nusantara yang harus dijaga dan tetap dilestarikan agar tidak punah.

Menurut Mulyono (2013:35-41) verba adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku bekerja. Kata kerja (verba) memiliki ciri-ciri, jenis dan bentuk. Adapun ciri verba adalah perilaku semantis, adalah verba itu memiliki makna perbuatan, ciri perilaku sintaksis adalah verba dapat dibatasi dengan kata-kata yang bisa dinegatifkan dengan kata *tidak* dan ciri perilaku morfologis adalah verba itu berafiks, maka cenderung berafiks *meN-*, *ber-*, *di-*, atau gabungan *meN-i*, *meN-kan*, *meN-per-i*, *meN-per-kan*, *di-i*, *di-per-I*, *di-per-kan*, dan *ter-*.

Jenis verba terdiri dari verba intransitif, adalah verba yang tidak berobjek atau verba yang tidak memerlukan objek, verba transitif, adalah verba yang diikuti satu objek, verba semitransitif, adalah semua verba yang kadang-kadang berobjek

kadang-kadang tidak berobjek, dan verba pasif, adalah verba yang subjeknya dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut.

Menurut Alwi (2003:100), verba dari segi bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu (1) Verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba dapat dipakai, dan (2) verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan dibagi lagi menjadi tugas sub kelompok yakni, (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba, (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas yang dapat pula memiliki afiks, dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat yang memerlukan afiks. Selain ketiga sub kelompok verba turunan itu, ada juga verba turunan yang berbentuk kata berulang.

Verba turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni (1) verba berafiks, (2) verba bereduplikasi, (3) verba transposisi, dan (4) verba majemuk. Verba berafiks adalah verba yang dibentuk dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar. Verba bereduplikasi adalah verba yang berupa bentuk ulang. Verba transposisi adalah proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Verba majemuk adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna.

Contoh verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut:

a. Verba asal

(1) [**ado** ayi di dalam galon tu]?

‘ada air di dalam galon itu’?

Berdasarkan contoh (1) dapat disimpulkan bahwa Kata [ado] ‘ada’ termasuk kelas kata verba, kata ini dapat berdiri sendiri atau tanpa membubuhkan afiks. Maka kata [ado] ‘ado’ tetap dan tidak berubah. Maka contoh di atas dikatakan dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

b. Verba turunan

(2) Tina **manjomu** baju di samping uma.

‘Tina menjemur baju di samping rumah ’

Berdasarkan contoh (2) dapat disimpulkan bahwa kata [manjomu] termasuk kata verba turunan, karena kata tersebut mendapat prefiks ma(N) maka menghasilkan kata [manjomu] ‘menjemur’ yang bermakna perbuatan yaitu melakukan sesuatu yang disebut pada kata dasarnya.

Alasan penulis memilih judul ini ialah adanya keunikan, karena ada bagian verba turunan bentuk ulang (reduplikasi) yang dijumpai dalam bahasa Melayu Riau dialek Baturijal Hilir di desa Baturijal Hilir. Contoh: bekulu-kile (bermondar-mandir), beketinjak-tinjak (bergerak-gerik), bepegi-pegi (berpergi-pergian). Kata unik disini yaitu kata yang diucapkan oleh warga Baturijal Hilir tersebut lain dari pada yang lain atau beda dengan Bahasa masyarakat lainnya. Sehingga Sebagian orang yang mengerti apa maksud dan tujuan yang di ucapkan oleh warga Baturijal Hilir tersebut. Alasan memilih kata verba karena di dalam percakapan sehari-hari verba banyak digunakan dalam

kalimat, selanjutnya alasan memilih bahasa Melayu dialek Baturijal Hilir, Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, untuk melengkapi pendokumentasian bahasa Melayu dialek Batu Rijal Hilir, Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu juga disebabkan oleh penelitian sendiri sudah menyatu dengan bahasa Melayu dialek Batu Rijal Hilir, sehingga lebih mudah mendapatkan data atau mencatat fenomena kebahasaan yang berlangsung saat ini. Bahasa Melayu Riau dialek Batu Rijal Hilir, menjadikan bahasa melayu sebagai alat untuk berkomunikasi yang digunakan baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”.

1.2 Fokus Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada verba dari segi bentuknya, agar tidak terjadi kajian yang terlalu luas dan tidak terjadi kesimpangseruan terhadap objek penelitian pada Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan penulis membatasi masalah penelitian karena banyak data yang terjadi pada kesalahan bentuk kata dan makna bahasa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimanakah verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui data dan informasi tentang verba dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis penelitian ini dapat mengembangkan teori kebahasaan, khususnya kajian dalam bidang morfologi. Manfaat praktisnya yaitu dapat dijadikan acuan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dalam memahami verba bahasa Melayu Riau dialek Batu Rijal Hilir dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir di Desa Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.6 Defenisi Istilah

Defenisi istilah yaitu agar tidak timbul perbedaan pengertian atau kekurangan penjelasan makna. Penjelasan istilah juga membantu para pembaca untuk lebih mudah memahami istilah-istilah yang penulis gunakan.

1. Verba adalah kata yang mendeskripsikan proses aktivitas atau kegiatan, kata kerja.
2. Bahasa adalah bentuk lambang bunyi yang digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan pemahaman diri.
3. Bahasa Melayu di Desa Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku Melayu untuk berkomunikasi.
4. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda, dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Untuk mengolah data penelitian ini, penulis tidak menekankan pada salah satu teori saja, tetapi menggunakan pemikiran, pandangan para ahli bahasa yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teori yang digunakan Alwi (2003), Kridalaksana (1982) dan Mulyono (2013) serta teori-teori lain yang sesuai dengan objek kajian penelitian ini. Teori yang penulis maksud sebagai berikut:

2.1.1 Morfologi

Morfologi adalah bagian dari tataran dari ilmu bahasa. Menurut Chaer (2008:3) morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima.

Selanjutnya Kridalaksana (1982) dalam buku Mulyono (2013:1) morfologi adalah ilmu bahasa yaitu mempelajari seluk beluk wujud morfem. Batasan lain, yang tertuang dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia*, berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya.

2.1.2 Verba

Verba adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku bekerja. Kata kerja (verba) memiliki ciri-ciri, jenis dan bentuk. Adapun ciri, jenis, dan bentuk verba menurut Mulyono (2013:35-41).

2.1.2.1 Ciri Verba

- a. Ciri perilaku semantis, adalah verba itu memiliki makna perbuatan, misalnya kata *belajar, berlari, menjawab, membelikan*. Makna keadaan, misalnya kata *terbuka, tertidur, terbaca*. Makna proses, misalnya kata *menghilang, membesar, mendekat*. Dan makna perbuatan pasif, misalnya kata *dibaca, dikejar, dilarikan, kehilangan, ketiduran*.
- b. Ciri perilaku sintaksis adalah verba dapat dibatasi dengan kata-kata yang bisa dinegatifkan dengan kata *tidak*. Seperti *tidak belajar, tidak pergi, tidak terbaca, tidak dibedakan*. Ciri tersebut bisa lupa dikenakan pada kata sifat seperti *tidak malas, tidak hati-hati*. Ciri ini juga bisa mengidentifikasi perbedaan dengan nomina yang dapat dinegatifkan dengan kata *bukan*.
- c. Ciri perilaku morfologis adalah verba itu berafiks, maka cenderung berafiks *meN-, ber-, di-*, atau gabungan *meN-i, meN-kan, meN-per-i, meN-per-kan, di-i, di-per-I, di-per-kan*, dan *ter-*. Misalnya:

berbicara	memersatukan
diduga	menduga
difokuskan	menghitung
dikemas	mengira

Contohnya: *dibawakan* *menjauhi*
 diperiksa *menjual*
 dipersatukan *menugasi*
 kebanjiran *menyinari*

d. Verba berulang, adalah verba yang mengandung unsur perulangan atau reduplikasi.

Contoh: *berjalan-jalan* *merangkak-rangkak*
 berkata-kata *serang-menyenang*

2.1.3.1 Batasan dan Ciri Verba

Menurut Alwi (2003:87) secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena memiliki ciri-ciri berikut:

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
 - a) Pencuri itu *lari*.
 - b) Mereka sedang *belajar* di kamar.
 - c) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
 - d) Orang asing itu *tidak akan* suka masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi predikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak* dan *suka* berfungsi sebagai berikut inti predikat.

2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kaulitas.
3. Verba, khususnya yang mengandung keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi '*termati* atau *tersuka*'.
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk yang seperti '*agak belajar*', '*sangat pergi*', dan '*bekerja sekali*' meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

2.1.4 Verba dari Segi Bentuknya

Menurut Alwi (2003:100), verba dari segi bentuknya dibagi menjadi dua:

1. Verba Asal

Verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba dapat dipakai. Contoh:

(BI) Di mana Bapak *tinggal*.

(BD) Di mano Yah *tinggal*.

(BI) Segera setelah *tiba* di Jawa, kirimlah surat ke mari.

(BD) Secepatnyo setelah *tibo* di Jawa, kirimken surat ke siko.

(BI) Kita perlu tidur sekitar enam jam sehari.

(BD) Kito polu *tido* sekitar enam jam sehaghi

Makna leksikal adalah makna yang melekat pada kata, dapat pula diketahui dari verba ini semacam itu. Contoh: Ado (Ada), gugo (gugur), jatuh (jatuh).

ada	gugur	jatuh	mandi
bangun	hancur	kalah	mati
cinta	hidup	lahir	menang
datang	hilang	lari	minum
duduk	ikut	makan	masak
naik	rasa	tenggelam	tumbang
paham	sadar	terbit	tumbuh

Daftar ini mengandung juga sejumlah kata yang mempunyai ciri verba dan adjektiva sekaligus, misalnya *hancur* dan *pecah*.

2. Verba Turunan

Verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan dibagi lagi menjadi tugas sub kelompok yakni, (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *darat*) tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba (*mendarat*), (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *baca*) yang dapat pula memiliki afiks (*membaca*), dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat (misalnya, *temu*) yang memerlukan afiks (*bertemu*). Selain ketiga sub kelompok verba turunan itu, ada juga verba turunan yang berbentuk kata berulang (misalnya, *naik haji*, *bertanggung jawab*). Kecuali

tiba, semua verba bebas pada kelompok (1) pada 2 berikut pada pula dipakai sebagai dasar bentuk membentuk, antara lain, verba *mengadakan*, *menuruni*, dan *menurunkan*.

Verba turunan pada kelompok (2a) perlu dibedakan dari kelompok (2b) karena alasan berikut. Pertama, sifat wajib dan manasuka afiks pada kedua kelompok itu mempunyai pengaruh dalam sintaksis. Dalam kalimat imperatif. Afiks pada (2a) harus mempertahankan karena dasar pada kelompok ini adalah kata yang bukan verba. Tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya.

Transposisi dari nomina ke verba.

Dasar	Verba Turunan
Telepon	→ telepon
Cangkul	→ cangkul
Gunting	→ gunting
Sikat	→ sikat

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada dasar. Contoh;

Dasar	Verba Turunan
Beli	→ membeli
Darat	→ mendarat
Temu	→ bertemu
Sepeda	→ bersepeda
Restu	→ merestui
Besar	→ memperbesar

Henti → memberhentikan

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar. Contoh:

Dasar	Verba Turunan
--------------	----------------------

Lari	→ lari-lari
------	-------------

Makan	→ makan-makan
-------	---------------

Tembak	→ tembak-menembak
--------	-------------------

Terka	→ menerka-nerka
-------	-----------------

Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata berulang. Dengan demikian, verba turunan seperti yang digambarkan di atas dapat juga disebut berulang. Seperti terlihat pada contoh di atas, pengafiksian dapat juga terjadi pada verba berulang, misalnya, tembak-menembak dan menerka-nerka.

Menurut Sofyan (2012: 336) Berdasarkan bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) verba pangkal, (2) verba asal, dan (3) verba turunan. Verba pangkal adalah satuan gramatik yang belum mempunyai kategori kata dan tidak dapat berdiri sendiri sebelum dilekati tetapi dapat dijadikan sebagai bentuk dasar sehingga disebut pangkal kata atau pokok kata atau prakategorial. Verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain. Verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Dalam tuturan, satuan-satuan gramatik tersebut dapat berdiri sendiri walaupun tidak dilekati oleh afiks, tetapi hanya berfungsi sebagai imperatif.

Verba turunan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni (1) verba berafiks, (2) verba bereduplikasi, (3) verba transposisi, dan (4) verba majemuk. Verba berafiks adalah verba yang dibentuk dengan cara menambahkan afiks pada bentuk

dasar. Verba bereduplikasi adalah verba yang berupa bentuk ulang. Verba transposisi adalah proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Verba majemuk adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna.

Transposisi adalah pemindahan dari satu kelas kata ke kelas kata lain tanpa perubahan bentuk. Ada kelompok kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kelas kata ganda, misalnya sebagai nomina ataupun sebagai verba. Misal kata seperti *jalan*. Kata *jalan* dipakai sebagai verba dalam kalimat *Mari kita jalan* atau sebagai nomina seperti dalam kalimat *Nama jalan ini apa?*

Berikut adalah contoh-contoh transposisi verba.

Dasar	Verba Turunan
jalan	→ berjalan
cangkul	→ mencangkul
telepon	→ menelepon
gunting	→ menggunting

Afiksasi, verba transitif dapat diturunkan dari berbagai dasar dengan menggunakan prefiks *meng-*, termasuk *meng-* yang berkombinasi baik dengan suffiks *-kan* dan *-i* maupun dengan gabungan prefiks-suffiks *per-kan* dan *per-i*. Dalam kalimat pasif, prefiks *meng-* digantikan oleh prefiks *di-* atau *ter-*.

1) Penurunan verba transitif dengan *meng-*

Verba transitif yang diturunkan adalah verba dasar seperti *beli*, *cari*, dan *ambil*; tidak boleh dari dasar lain seperti nomina (misalnya, *darat*).

Berikut adalah beberapa contoh.

beli => membeli
cari => mencari
lihat => melihat

2) Penurunan verba transitif dengan *-kan*

Dalam wujud aktifnya, sufiks *-kan* dapat berkombinasi dengan prefiks *meng* sehingga menghasilkan kombinasi *meng-kan*. Sebagian dasar mutlak memerlukan kehadiran sufiks *-kan* karena hanya dengan *meng-* saja status verba tidak dapat dimunculkan. Dasar seperti *kerja* dan *boleh* tidak dapat diturunkan menjadi **mengerja*, dan **membolehkan*. Untuk memperoleh status verba, sufiks *-kan* mutlak diperlukan. Dengan demikian, verbanya adalah *mengerjakan*, dan *membolehkan*.

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain. Kata turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut kata majemuk. Contoh:

Dasar		Verba Turunan
Jual, beli	→	jual beli
Jatuh, bangun	→	jatuh bangun

Reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar. Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata berulang. Contoh:

Dasar		Verba Turunan
Lari	→	lari-lari
Makan	→	makan-makan

2.2 Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis, penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah penelitian pemula. Namun, penelitian tentang verba bahasa Melayu Riau

merupakan penelitian awal di desa Pendalian. Penelitian pada wilayah dan objek yang berbeda pernah diteliti oleh: Pertama, dilakukan oleh: Fitra Hayati Ari Anggel (2018) Program Studi Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang berjudul “*Verba Bahasa Melayu Dialek Rokan Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*”. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah Verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau dialek Rokan di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu? Teori yang digunakan adalah teori Alwi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengungkapkan bahwa verba dari segi bentuknya dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rokan, terdiri dari (1) Verba Asal, verba ini dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, tanpa afiks sudah dapat berdiri sendiri dalam kalimat, klausa, formal maupun informal. (2) Verba turunan yaitu verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi atau pemajemukan. Persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yaitu sama-sama meneliti verba tetapi yang berbeda ialah pada wilayah dan objek yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hadijah (2016), Program Studi Pedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang berjudul “*Verba Bahasa Banjar Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*”. Masalah yang diteliti adalah terdiri dari (1) Penurunan verba transitif bahasa Bugis dialek Bone melalui transposisi? (2) Penurunan verba transitif bahasa Bugis dialek melalui afiksasi? Persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yaitu sama sama meneliti verba tetapi yang berbeda pada wilayah dan objek yang diteliti.

Ketiga, penelitian yang diambil dari jurnal Ermawati, Geram dengan judul “*Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Apit*” Vol. 01 No. 4 April 2013, Masalah yang diteliti adalah verba dari segi perilaku sintaksis yang terdapat dalam bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Riau dialek Sungai Apit dan adapun objek yang dikaji adalah proses pembentukan dan makna verba bahasa Melayu Riau dialek Sungai Apit. Teori yang digunakan adalah Alwi, Kridalaksana, Finoza, Faizah. Kesimpulan penelitian diatas bahwa proses pembentukan verba bahasa Melayu dialek Sungai Apit terdiri atas verba transitif (yang terbagi kepada verba ekatransitif dan verba dwitransitif) dan verba taktransitif. Selain itu dari segi makna pula verba bahasa Melayu Riau dialek Sungai Apit yang ditemukan di lapangan terdiri atas makna inheren perbuatan dan makna inheren keadaan yang kerap digunakan oleh pemakaiannya.

Keempat, penelitian yang diambil dari Jurnal Firman Tara dan Desi Ratna Sari, Aksara dengan judul “*Reduplikasi Verba Bahasa Melayu Jambi Di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi*” Vol. 3 No. 1 April 2019, Masalah yang diteliti ialah pada bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Teori yang digunakan adalah Arikunto, Muslich, Djajasudarma. Kesimpulan penelitian diatas bahwa terdapat empat bentuk reduplikasi yaitu: (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi dengan pembubuhan afiks, (4) reduplikasi perubahan fonem dan satu makna reduplikasi yaitu menyatakan pekerjaan.

Kelima, penelitian yang diambil dari Jurnal Asnawi dan Muhammad Muklis, Geram dengan judul “*Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu*”. Vol. 6 No. 2 Desember 2018, Masalah yang diteliti ialah terkait tentang bentuk verba majemuk Bahasa Banjar Hulu. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci tentang verba majemuk bahasa Banjar Hulu. Teori yang digunakan adalah Chaer, Sudaryanto, Ramlan.

Kesimpulan penelitian di atas bahwa terdapat beberapa bentuk verba majemuk bahasa Banjar Hulu ditinjau berdasarkan bentuk gramatikalnya bersifat bervariasi. Kevariasian tersebut ditelaah berdasarkan struktur gramatikal kata verba majemuk bahasa Banjar Hulu. Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan pada bab temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama* verba majemuk dasar (a) verba majemuk dasar dengan komponen kedua nomina, (b) verba majemuk dengan komponen pertama ajektiva, (c) verba majemuk dasar dengan komponen kedua ajektiva, (d) verba majemuk dasar dengan komponen pertama adverbial, (e) verba majemuk dasar dengan kedua komponennya verba, *kedua* verba majemuk berafiks; (a) verba majemuk berafiks dengan pangkal komponen terikat, (b) verba majemuk berafiks dengan pangkal bentuk bebas, (c) verba majemuk berafiks dengan kedua komponen berafiks. *Ketiga* verba majemuk berulang.

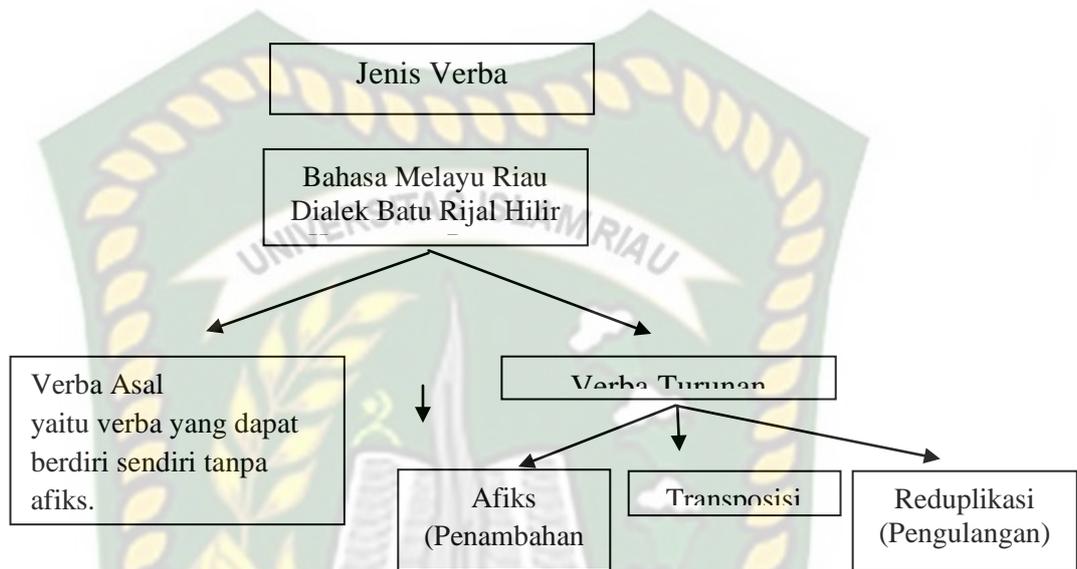
Keenam, penelitian yang diambil dari Jurnal Eti Ramaniyar dan Melia, Pendidikan Bahasa dengan judul “*Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak*”. Vol. 5 No. 1 Juni 2016, Masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk, makna, dan fungsi, verba bahasa Melayu Dialek Pontianak. Dengan

tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi verba bahasa Melayu Dialek Pontianak. Teori yang digunakan adalah Alwi. Kesimpulan penelitian diatas bahwa verba dalam bahasa Melayu Dalek Pontianak (BMDP) terdapat 168 kata bentuk verba asal dan 155 kata bentuk verba turunan, 102 kata makna verba, dan 134 kata fungsi verba. Makna verba disimpulkan: (1) Berdasarkan bentuk verba BMDP terdiri atas verba asal BMDP dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks. Verba asal BMDP *ambe* yang artinya *ambil* verba asal BMDP dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks. Verba turunan dalam BMDP terdiri dari afiksasi (prediks *dijantai* yang artinya digantung, *te-tecalar* yang artinya *tergores*, dan *ber-betombo*?)

Ketujuh, penelitian yang diambil dari Rizki Amalia, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Semarang dengan judul “*Verba Sebagai Ciri Kebahasaan Teks Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*”. Masalah yang diteliti adalah bentuk morfologis verba, perilaku sintaksis, perilaku semantik, dan ciri kebahasaan berdasarkan verba yang terdapat disetiap *genre* teks. Dengan tujuan mendeskripsikan bentuk morfologi verba yang dominan, perilaku sintaksis, perilaku semantik dan ciri kebahasaan,. Teori yang digunakan adalah Ermawati, Cahyaningsih, Hamer dkk. Kesimpulan penelitian di atas bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan terwujud dalam rancangan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Berdasarkan sudut pandang pencitraannya, teks dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua kelompok sastra dan kelompok nonsastra.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Kerangka Konsep

Bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Kecamatan Peranap memiliki verba yang terdiri dari verba asal dan verba turunan. Menurut Mulyono (2013:35-41) verba adalah kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku bekerja. Kata kerja (verba) memiliki ciri-ciri, jenis dan bentuk. Menurut Alwi, dkk (2010:98) verba Asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam formal maupun informal, verba seperti itu dapat di pakai. Sedangkan verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksaan. Reduplikasi (pengulangan) atau pemejemukan (pemaduan).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka. Menurut Gunawan (2014:80) penelitian kualitatif adalah menekankan analisis dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Spradley (2006:3) “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara berbeda”. Metode Etnografi ini merupakan suatu pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan, dan bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret, April, Mei, dan Juni 2021 di lokasi Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data seekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua (Mulyadi, 2016: 144). Di dalam peneletian ini data primer di peroleh dari wawancara. Sedangkan data sekunder akan diambil dari buku, jurnal, observasi, serta penelitian terdahulu yang relevan.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menetapkan tiga orang informan sebagai sumber data penelitian tentang Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, informan itu dinyatakan layak dijadikan sumber data karena memenuhi beberapa persyaratan menurut Mahsun (2005:142) sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria dan wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun)
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);

5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia; dan
9. Sehat jasmani dan rohani

Penelitian ini menetapkan tiga orang informan sebagai sumber data penelitian tentang Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, informan itu dinyatakan layak dijadikan sumber data dengan identitas sebagai berikut:

Tabel 1 Data Informan

No	Nama Lengkap	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Dartik Hasni	42 Tahun	SMP	Petani
2.	Remi	33 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
3.	Emelda	43 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian tentang Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Hasanah (2016:32) metode ografi dapat menggunakan teknik observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan kemudian dapat menghayati latar

belakang berbagai gejala yang sedang diamatinya, sesuai dengan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif (pengamatan terlibat), karena dengan teknik tersebut peneliti mampu melihat sendiri fenomena secara langsung, kemudian mencatat perilaku maupun kejadian seperti yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

2. Teknik Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk kepentingan dua hal. Pertama untuk mengetahui kriteria informan dan kedua untuk pengumpulan data bahasa dari Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh data yang penulis cari dari warga Baturijal Hilir. Spradley (2006: 13-85) menyatakan “wawancara etnografi merupakan suatu strategi untuk membuat orang berbicara mengenai hal yang mereka ketahui. Teknik wawancara sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan”. Dengan teknik wawancara ini penulis dapat memperoleh informasi dari informan saat wawancara dengan baik, sehingga penulis dapat menentukan perbedaan Bahasa melayu yang digunakan oleh informan tersebut.

3. Teknik Pancing

Pancingan dapat berupa pertanyaan spontan kepada informan dan dapat pula berupa bentuk-bentuk bahasa atau makna-makna yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan atau daftar kosa kata. Menurut Zaim (2014: 92) bahwa teknik pancing adalah dengan melakukan pemancingan atau stimulasi terhadap lawan

bicara. Seorang peneliti, dengan segala kemampuannya, memancing seseorang agar berbicara dengan bahasa yang akan diteliti.

4. Teknik Rekam

Semua ujaran yang diberikan informan direkam, di samping melakukan suatu pengecekan dan pemberian data. Teknik ini juga digunakan untuk merekam Tanya jawab dengan informan. Menurut Zulaeha (2010:64) teknik rekam dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi teknik mencatat, maksudnya yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Rekaman yang dilakukan guna untuk merekam semua ujaran bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir di Desa Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

5. Teknik Catat

Data yang diperoleh dari wawancara dan rekam selanjutnya penulis melakukan teknik catat, penulis mencatat data yang sudah terekam atau ditransliterasi dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Hal ini dilakukan agar data yang penulis dapat mudah diteliti. Mahsun (2007:131) mengatakan “tidak hanya cukup dengan menggunakan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana itu dihasilkan”.

3.5 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode etnografi. Menurut Spradley (2006:3) “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Selanjutnya menurut Spradley (2006:

129-130) “Suatu analisis apapun bentuknya melibatkan suatu cara berpikir. Analisis merujuk pada bagian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu serta hubungan-hubungan bagian itu dengan keseluruhannya”. Analisis etnografi merupakan penyelidikan sebagaimana yang dikonseptualkan oleh informan, maka teknik analisis data yang penulis lakukan diharapkan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka penulis akan menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan sesi wawancara dengan cara merekam
2. Mengajukan pertanyaan terhadap informan
3. Mentranskripkan data yang telah diperoleh dari rekaman ke tulisan
4. Menerjemahkan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia
5. Menyusun data berdasarkan verba dari segi bentuknya
6. Mengkaji verba sesuai dengan teori yang digunakan
7. Mendefinisikan verba dari segi bentuknya sesuai hasil analisis
8. Membuat kesimpulan tentang data verba dari segi bentuknya sesuai hasil analisis.
9. Menyusun atau menulis laporan Penelitian dalam bentuk skripsi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan tentang Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Verba yang ditinjau dari turunan yaitu: Verba dari segi bentuknya. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan dari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dipilih berdasarkan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian yaitu penutur asli Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Tabel 2. Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hilir

Nomor	Kalimat	Bentuk Verba	
		Verba Asal	Verba Turunan
1.	[iʔan tegayut tu a] 'ikan itu tergantung' (Infor.1; Verba. 1; Rek. 1)	-	[tegayut] 'tergantung'
2.	[tuluŋ ambeʔən nio di sano tu a] 'tolong ambilkan kelapa di sana' (Infor.1; Verba. 2; Rek. 1)	-	[ambeʔən] 'ambilkan'

Nomor	Kalimat	Verba Asal	Verba Turunan
3.	[məmənsan ne? ubat ñamo? ko sampai sesa? ñao] 'sebab obat nyamuk bisa membuat sesak nafas' (Infor.1; Verba. 3; Rek. 1)	[sesa?] 'sesak'	-
4.	[haduih lah babuñi lo to?ən koa] 'haduh token listrik sudah berbunyi' (Infor.1; Verba. 4; Rek. 1)	-	[babuñi] 'berbunyi'
5.	[duət ?ən kəlua lagi] 'uang keluar lagi' (Infor.1; Verba. 5; Rek. 1)	[kəlua] 'keluar'	-
6.	[ma? ko? na? meniŋok buda? ko cubo tiŋok di hp] 'ibu kalau mau melihat anak itu coba lihat di hp' (Infor.1; Verba. 6; Rek. 1)	-	[meniŋok] 'melihat'
7.	[cepatlah ma?an lah lapa nian ha] 'cepatlah makan sudah lapar sekali' (Infor.1; Verba. 7; Rek. 1)	[ma?an] 'makan'	-
8.	[mənuŋgu ?au tu] 'menunggu kamu' (Infor.1; Verba. 8; Rek. 1)	-	[mənuŋgu] 'menunggu'
9.	[ma?an ubat tu cəpat biar ilan sa?it kepala tu] 'minum obat cepat biar hilang sakit kepala' (Infor.1; Verba. 9; Rek. 1)	[ilan] 'hilang'	-
10.	[ma?an pa?ai sambal mantah gəbus pa?ai pucu? ubi mantap nian] 'makan pakai sambal terasi campur sayur pucuk ubi rasanya enak' (Infor.1; Verba. 10; Rek. 1)	[gəbus] 'rebus'	-
11.	[tata? putih bua? tu lagi ca?ai] 'ya ampun badan anak itu putih sekali' (Infor.1; Verba. 11; Rek. 1)	[lagi] 'lagi'	-

Nomor	Kalimat	Verba Asal	Verba Turunan
12.	[cəpat lah ha lamo nian] 'ayo cepat jangan lama-lama' (Infor.1; Verba. 12; Rek. 1)	[cəpat] 'cepat'	-
13.	[itu ado ikan ənam i?uk?] 'itu ada ikan enam ekor' (Infor.1; Verba. 13; Rek. 1)	[ado] 'ada'	-
14.	[ŋan bəli macam biaso] 'beli seperti biasanya' (Infor.1; Verba. 14; Rek. 1)	[bəli] 'beli'	-
15.	[baña?ən kuah gulai ikan tu yo bia ləma?] 'banyakkan kuah gulai ikan biar terasa enak' (Infor.1; Verba. 15; Rek. 1)	-	[baña?ən] banyakkan'
16.	[foto gedəŋ tu səŋajo diləta?kan atas TV] 'foto besar itu sengaja diletakkan atas TV' (Infor.1; Verba. 16; Rek. 1)	-	[diləta?kan] 'letakkan'
17.	[bia nampa? hasilnyo əlo? ma?onyo digɛdan?ən cucinyo] 'biar nampak hasilnya, makanya dibesarkan cucinya' (Infor.1; Verba. 17; Rek. 1)	-	[digɛdan?ən] 'dibesarkan'
18.	[isuk kalau lah jadi fotonyo awa? cuci lebih gɛdan] 'besok kalau fotonya sudah jadi kita cetak lebih besar' (Infor.1; Verba. 18; Rek. 1)	[cuci] 'cuci'	-
19.	[lah ŋan sugho pakai susu lebih ləma?] 'sudah bilang tambahkan susu biar enak' (Infor.1; Verba. 19; Rek. 1)	[pakai] 'pakai'	-
20.	[kami na? balə? lagi] 'kami mau pulang lagi' (Infor.1; Verba. 20; Rek. 1)	[balə?] 'pulang'	-
21.	[na? məmbuat ?uə untuk jualan isu?] 'mau membuat kue untuk jualan besok' (Infor.1; Verba. 21; Rek. 1)	-	[məmbuat] 'membuat'

Nomor	Kalimat	Verba Asal	Verba Turunan
22.	[buat ?uə untuk nambah duit bəlanjo sehari-hari] ‘buat kue untuk nambah duit belanja sehari-hari’ (Infor.1; Verba. 22; Rek. 1)	[bəlanjo] ‘belanja’	-
23.	[lah masa? ubinyo] ‘sudah masak ubinya’ (Infor.1; Verba. 23; Rek. 1)	[masa?] ‘masak’	-
24.	[ado ana? mak tukaŋ nai?ən] ‘ada anak ibu tukang naikkan;’ (Infor.1; Verba. 24; Rek. 1)	-	[nai?ən] ‘naikkan’
25.	[dibuŋ?us pakai daun pisang] ‘di bungkus pakai daun pisang’ (Infor.1; Verba. 25; Rek. 1)	-	[dibuŋ?us] ‘dibungkus’
26.	[mak jugo mənjual sayo di pasa] ‘ibu juga menjual sayur di pasar’ (Infor.1; Verba. 26; Rek. 1)	-	[mənjual] ‘menjual’
27.	[banya?en na? mak bayə] ‘banyak yang mau ibu bayar’ (Infor.1; Verba. 27; Rek. 1)	[bayə] ‘bayar’	-
28.	[di siko setiap sore buda?- buda? ko sibu? main voli] ‘di sini setiap sore anak –anak hobi main bola voli’ (Infor.1; Verba. 28; Rek. 1)	[main] ‘main’	-
29.	[buda?-buda? siko pandai mainnyo] ‘anak-anak di sini main volinya hebat semua’ (Infor.1; Verba. 29; Rek. 1)	-	[buda?-buda?] ‘beranak-anak’
30.	[hei tuloŋ ambe?ən minum si?ət] ‘tolong ambilkan minuman sedikit’ (Infor.1; Verba. 30; Rek. 1)	[tuloŋ] ‘tolong’	-

Nomor	Kalimat	Verba Asal	Verba Turunan
31.	[awai caŋki tu ha jatoh] 'awas gelas itu jatuh' (Infor.1; Verba. 31; Rek. 1)	[jatoh] 'jatuh'	-
32.	[pəcah ?ənai kepala beŋ?a? beko] 'pecah kena kepala bengkok nanti' (Infor.1; Verba. 32; Rek. 1)	[pəcah] 'pecah'	-
33.	[jalan tu lea? nian təjatuh buda? ?əci? tu a] 'jalan itu sangat becek hingga anak itu jatuh' (Infor.1; Verba. 33; Rek. 1)	[jalan] 'jalan'	-
34.	[nio gugu kini tu a tuloŋ ambe? ?en na?] 'kelapa itu jatuh tolong ambilkan nak' (Infor.1; Verba. 34; Rek. 1)	[gugu] 'gugur'	-
35.	[apo etoŋnyo kalau aghi peŋujan dak bisa mena?ə? getah] 'apa kegiatannya kalau hari penghujan tidak bisa menarik karet' (Infor.1; Verba. 35; Rek. 1)	-	[mena?ə?] 'menarik'
36.	[lah lema? nian budak keci? tu minum ayi? seju?] 'enak sekali anak kecil itu minum air dingin' (Infor.1; Verba. 36; Rek. 1)	[minum] 'minum'	-
37.	[banyak kojo yang elo?] 'banyak kerja yang baik' (Infor.1; Verba. 37; Rek. 1)	[kojo] 'kerja'	-
38.	[məncaghi duit tu nyo kelen] 'banyak mencari duit itu' (Infor.1; Verba. 38; Rek. 1)	-	[məncaghi] 'mencari'
39.	[apo mak da? Lita? be?ojo ba?əbun terus?] 'apa ibu tidak lelah bekerja berkebun terus?' (Infor.2; Verba. 39; Rek. 2)	-	[ba?əbun] 'berkebun'
40.	[apokan lita? , lah təbiaso macam?o setiap aghiño]	[lita?] 'lelah'	-

Nomor	Kalimat	Verba Asal	Verba Turunan
	‘tidak lelah, sudah terbiasa setiap hari seperti ini’ (Infor.2; Verba. 40; Rek. 2)		
41.	[macam apo mak məndapat?an hasil yang əlo? untuk tanaman yang subo?] ‘bagaimana ini mendapatkan hasil yang bagus untuk tanaman yang subur?’ (Infor.2; Verba. 41; Rek. 2)	-	[məndapat?an] ‘mendapatkan’
42.	[cagonyo, disigham səcagho rutin] ‘caranya disiram secara rutin’ (Infor.2; Verba. 42; Rek. 2)	-	[disigham] ‘disiram’
43.	[bagƏh pupuk yang əlo?] ‘beri pupuk yang bagus’ (Infor.2; Verba. 43; Rek. 2)	[bagƏh] ‘beri’	-
44.	[jangan lupo dikandaŋ tanaman tu] ‘jangan lupa dikandang tanamannya’ (Infor.2; Verba. 44; Rek. 2)	-	[dikandaŋ] ‘dikandang’
45.	[bia kambƏŋ, mənsə, ciga? da? masu? ke kandaŋ] ‘supaya kambing, babi, monyet tidak masuk ke kandang’ (Infor.2; Verba. 45; Rek. 2)	[masu?] ‘masuk’	-
46.	[jadi tanaman awak telindoŋ daghi binataŋ macam tu] ‘jadi tanaman kita terlindung dari binatang seperti itu’ (Infor.2; Verba. 46; Rek. 2)	-	[telindoŋ] ‘terlindung’
47.	[səlamə?o apo mak pernah gagal da? mənanam sayu?] ‘selama ini apa ibu pernah gagal menanam sayur?’ (Infor.2; Verba. 47; Rek. 2)	-	[mənanam] ‘menanam’

Nomor	Kalimat	Verba Asal	Verba Turunan
48.	[seghin nian kadaŋ aye? banjer, abis dibuatño, ado yaŋ sayur tenggelam] 'sering sekali, kadang air banjir, semua habis, ada sayur yang tenggelam' (Infor.2; Verba. 48; Rek. 2)	[tenggelam] 'tenggelam'	-
49.	[dek ayek tu cepat mati] 'oleh air makanya cepat mati' (Infor.2; Verba. 49; Rek. 2)	[mati] 'mati'	-
50.	[sayaŋ jugo dak mak, abeh sayu dibuatnyo] 'sayang juga ya bu, habis sayur dibuatnya' (Infor.2; Verba. 50; Rek. 2)	[abeh] 'habis'	-
51.	[kalau ta? cayo cubo lema? ño] 'kalau tidak percaya silahkan coba pasti enak' (Infor.3; Verba. 52; Rek. 3)	[cubo] 'coba'	-
52.	[apalagi kalau digulai pakai kan tri oh sedap] 'apalagi kalau digulai pakai ikan teri oh enak' (Infor.3; Verba. 53; Rek. 3)	-	[digulai] 'digulai'
53.	[ha bule minta? si?it da?] 'boleh minta sedikit?' (Infor.3; Verba. 54; Rek. 3)	[minta?] 'minta'	-
54.	[buleh, tapi yu payah sikit meŋidupkənño tu] 'boleh tapi susah untuk menghidupkannya' (Infor.3; Verba. 55; Rek. 3)	-	[meŋidupkənño] 'menghidupkannya'
55.	[buda? tu bekulu-kile jo kojo nyoa] 'anak itu mondar-mandir saja kerjanya'	-	[bekulu-kile] 'bermondar- mandir'
56.	[Apo kelakuan buda? Tu beketinja?-ketinja? jo yo] 'apa kelakuan anak itu bergerak-gerik tidak menentu' (Infor.3; Verba. 56; Rek.3)	-	beketinjak-ketinjak 'bergerak-gerik'

Nomor	Kalimat	Asal	Turunan
57.	[Iema? Kojo kelen bepegi-pegiken yo] 'enak ya kerja kalian berpergi-pergian' (Infor.3;Verba.56;Rek.3)	-	bepegi-pegiken berpergi-pergian'

Dari hasil pengumpulan data di lapangan, penulis memperoleh 57 kata Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari informan yang nantinya akan dianalisis berdasarkan Verba dari segi bentuknya bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

1.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori dan disesuaikan dengan verba dari segi bentuk yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Pembahasan berdasarkan jenis-jenis verba dari segi bentuknya, yang diawali dari verba asal hingga verba turunan.

1.2.1 Verba dari Segi Bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Bentuk-bentuk verba dari segi bentuknya dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut:

1.2.1.1 Verba asal Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa atau pun kalimat, baik secara formal maupun informal, verba ini dapat dipakai.

Data 3

[məmənsən ne? ubat ñamo? ko sampai **sesa?** ñao]

‘sebab obat nyamuk bisa membuat sesak nafas’

Berdasarkan data 3, kata [sesa?] ‘sesak’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbunan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa menambahkan imbunan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 5

[du&t ?ən **kəlua** lagi]

‘uang keluar lagi’

Berdasarkan data 5, kata [kəlua] ‘keluar’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa menambahkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 7

[cepatlah **ma?an** lah lapa nian ha]

‘cepatlah makan sudah lapar sekali’

Berdasarkan data 7, kata [ma?an] ‘makan’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpaproses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa menambahkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 9

[ma?an ubat tu cəpat biar **ilan** sa?it kepala tu]

‘minum obat cepat biar hilang sakit kepala’

Berdasarkan data 9, kata [ilan] ‘hilang’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa

dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau menambahkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 10

[maʔan paʔai sambal mantah **gəbus** paʔai pucuʔ ubi mantap nian]

‘makan pakai sambal terasi rebus sayur pucuk ubi rasanya enak’

Berdasarkan data 10, kata [gəbus] ‘rebus’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 11

[tataʔ putih buaʔ tu **lagi** caʔai]

‘ya ampun badan anak itu putih sekali’

Berdasarkan data 11, kata [lagi] ‘lagi’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri

sendiri tanpa afiks atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 12

[cəpat lah ha lamo nian]

‘ayo cepat jangan lama-lama’

Berdasarkan data 12, kata [cəpat] ‘cepat’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 13

[itu **ado** ikan enam i?uk?]

‘itu ada ikan enam ekor’

Berdasarkan data 13, kata [ado] ‘ada’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba

asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 14

[ŋan **bəli** macam biaso]

‘beli seperti biasanya’

Berdasarkan data 14, kata [bəli] ‘beli’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 18

[isuk kalau lah jadi fotonyo awa? **cuci** lebih gĕdan]

‘besok kalau fotonya sudah jadi kita cetak lebih besar’

Berdasarkan data 18, kata [cuci] ‘cuci’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 19

[lah ŋan sugho **pakai** susu lebih ləma?

‘sudah dibilang tambahkan susu biar enak’

Berdasarkan data 19, kata [pakai] ‘pakai’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 20

[kami na? **balə?** lagi]

‘kami mau pulang lagi’

Berdasarkan data 20, kata [balə?] ‘pulang’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 22

buat ?uə untuk nambah duit **bəlanjo** sehari-hari]

‘buat kue untuk nambah duit belanja sehari-hari’

Berdasarkan data 22, kata [bəlanjo] ‘belanja’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 23

[lah **masa?** ubinyo]

‘sudah masak ubinya’

Berdasarkan data 23, kata [masa?] ‘masak’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 27

[banya?en na? mak **bayə**]

‘banyak yang mau ibu bayar’

Berdasarkan data 27, kata [bayə] ‘bayar’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 28

[hei **tulon** ambe?ən minum si?ət]

‘tolong ambilkan minuman sedikit’

Berdasarkan data 28, kata [main] ‘main’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 30

[di siko setiap sore buda?-buda? ko sibu? **main** voli]

‘di sini setiap sore anak –anak hobi main bola voli’

Berdasarkan data 30, kata [tulon] ‘tolong’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa

dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 31

[awai caŋki tu ha **jatoh**]

‘awas gelas itu jatuh’

Berdasarkan data 31, kata [jatoh] ‘jatuh’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 32

[**pəcah** ?ənai kepala beŋ?a? beko]

‘pecah kena kepala bengkak nanti’

Berdasarkan data 32, kata [pəcah] ‘pecah’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa Verba asal yaitu verba yang

dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 33

[**jalan** tu lea? nian tɔjatuh buda? ?əci? tu a]
'jalan itu sangat becek hingga anak itu jatuh'

Berdasarkan data 33, kata [**jalan**] 'jalan' merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 34

[nio **gugu** kini tu a tuloŋ ambe? ?en na?]
'kelapa itu jatuh tolong ambilkan nak'

Berdasarkan data 34, kata [**gugu**] 'gugur' merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan

(2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 36

[lah lema? nian budak keci? tu **minum** ayi? seju?]

‘enak sekali anak kecil itu minum air dingin’

Berdasarkan data 36, kata [minum] ‘minum’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 37

[banyak **kojo** yang elo?]

‘banyak kerja yang baik’

Berdasarkan data 37, kata [kojo] ‘kerja’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 40

[apokan **lita?**, lah tǎbiaso macam?o setiap aghiño]

‘tidak lelah, sudah terbiasa setiap hari seperti ini’

Berdasarkan data 40, kata [lita?] ‘lelah’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 43

[**bagǝh** pupuk yang elo?]

‘beri pupuk yang bagus’

Berdasarkan data 43, kata [bagǝh] ‘beri’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 45

[bia kambǝŋ, mǎnso, ciga? da? **masu?** ke kandaŋ]

‘supaya kambing, babi, monyet tidak masuk ke kandang’

Berdasarkan data 45, kata [masu?] ‘masuk’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 48

[seghin nian kadan aye? banjer, abis dibuatno, ado yan sayur **tenggelam**]

‘sering sekali, kadang air banjir, semua habis, ada sayur yang tenggelam’

Berdasarkan data 48, kata [tenggelam] ‘tenggelam’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 49

[dek ayek tu cepat **mati**]

‘oleh air makanya cepat mati’

Berdasarkan data 49, kata [mati] ‘mati’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 50

[sayan jugo dak mak, **abeh** sayu dibuatnyo]

‘sayang juga ya bu, habis sayur dibuatnya’

Berdasarkan data 50, kata [abeh] ‘habis’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 51

kalau ta? cayo **cubo** lema? ño]

‘kalau tidak percaya silahkan coba pasti enak’

Berdasarkan data 51, kata [cubo] ‘coba’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

Data 53

[ha bule **minta?** si?it da?]

‘boleh minta sedikit?’

Berdasarkan data 53, kata [minta?] ‘minta’ merupakan verba asal dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir karena dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks (imbuhan) atau tanpa proses pengubahan apapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:100) bahwa verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afik, atau tanpa membubuhkan imbuhan. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain.

1.2.1.2 Verba Turunan Bahasa Melayu Riau Dialek Baturijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

Data 1

[i?an **tegayut** tu a]

‘ikan itu tergantung’

Berdasarkan data 1, verba [tegayut] ‘tergantung’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {te-}, verba tersebut dibentuk dari prefiks {te-} dengan bentuk dasar [gayut] ‘gantung’, apabila kata tersebut mendapat prefiks {te-} maka menghasilkan kata [tegayut] ‘tergantung’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {te-}.

Data 2

[tuluŋ **ambe?an** nio di sano tu a]

‘tolong ambilkan kelapa di sana’

Berdasarkan data 2, verba [ambe?an] ‘ambilkan’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan sufiks {-an}, verba tersebut dibentuk dari sufiks {-an} dengan bentuk dasar kata

[ambe?] ‘ambil’, apabila kata tersebut mendapat sufiks {-an} maka menghasilkan kata [ambe?an] ‘ambilkan’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan sufiks {-an}.

Data 4

[haduɪh lah **babuɲi** lo to?ən koa]

‘haduh token listrik sudah berbunyi’

Berdasarkan data 4, verba [babuɲi] ‘berbunyi’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {ba-}, verba tersebut dibentuk dari prefiks {ba-} dengan bentuk dasar kata [buɲi] ‘bunyi’, apabila kata tersebut mendapat prefiks {ba-} maka menghasilkan kata [babuɲi] ‘berbunyi’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, hal ini bersinggungan dengan teori Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {ba-}.

Data 6

[ma? ko? na? **meniŋok** buda? ko cubo tiŋok di hp]

‘ibu kalau mau melihat anak itu coba lihat di hp’

Berdasarkan data 6, verba [meniŋok] ‘melihat’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /n/ berubah menjadi me-, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [meniŋok] ‘melihat’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN-}.

Data 8

mənuŋgu ?au tu]

‘menunggu kamu’

Berdasarkan data 8, verba [mənuŋgu] ‘menunggu’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /t/, apabila kata tersebut mendapat

prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [mənuŋgu] ‘menunggu’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN-}.

Data 15

[baña?an kuah gulai ikan tu yo bia ləma?]

‘banyakan kuah gulai ikan biar terasa enak’

Berdasarkan data 15, verba [baña?an] ‘banyakkan’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan sufiks {-an}, verba tersebut dibentuk dari sufiks {-an} dengan bentuk dasar kata [baña?] ‘banyak’, apabila kata tersebut mendapat sufiks {-an} maka menghasilkan kata [baña?an] ‘banyakkan’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan sufiks {-an}.

Data 16

[foto gedang tu sənajo **diləta?kan** atas TV]

‘foto besar itu sengaja diletakkan atas TV’

Berdasarkan data 16, verba [diləta?kan] ‘diletakkan’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {di-an}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {di-an} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [diləta?kan] ‘diletakkan’ termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {di-an} maka menghasilkan kata [diləta?kan] ‘diletakkan’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan konfiks {di-an}.

Data 17

[bia nampa? hasilnya əlo? ma?onyo **digɛdan?ən** cucinyo]

‘biar nampak hasilnya, makanya dibesarkan cucinya’

Berdasarkan data 17, Verba [digɛdan?ən] ‘dibesarkan’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {di-an}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat

prefiks {di-an} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [digɛdaŋʔən] ‘dibesarkan’, apabila kata tersebut mendapat prefiks {di-an} maka menghasilkan kata [digɛdaŋʔən] ‘dibesarkan’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan konfiks {di-an}.

Data 21

[naʔ mambuʔ ʔuəʔ ŋəkʊŋʔ ʔuəʔ ŋəkʊŋʔ ʔuəʔ ŋəkʊŋʔ
‘mau membuat kue untuk jualan besok’

Berdasarkan data 21, verba [mambuʔ] ‘membuat’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rija Hilir dengan prefiks {meN}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN} yang diawali dengan fonem /b/ berubah menjadi meM, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [mambuʔ] ‘membuat’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk

kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan perfiks {meN}.

Data 24

[ado ana? mak tukaŋ **nai?an**]

‘ada anak ibu tukang naikkan’

Berdasarkan data 24, verba [nai?an] ‘naikkan’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan sufiks {-an}, verba tersebut dibentuk dari sufiks {-an} dengan bentuk dasar kata [nai?] ‘naik’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat sufiks {-an} maka menghasilkan kata [nai?an] ‘naikkan’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan sufiks {-an}.

Data 25

dibuŋ?us pakai daun pisang]

‘di bungkus pakai daun pisang’

Berdasarkan data 25, verba [dibuŋ?us] ‘dibungkus’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan konfiks {di-} dengan bentuk dasar kata [buŋ?us] ‘bungkus’ yang termasuk kelas

kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {di-} maka menghasilkan kata [dibuŋ?us] ‘dibungkus’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan konfiks {di-}.

Data 26

dibuŋ?us pakai daun pisan]

‘di bungkus pakai daun pisang’

Berdasarkan data 26, verba [mənjual] ‘menjual’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /j/, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [mənjual] ‘menjual’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN-}.

Data 29

[**buda?-buda?** siko pandai mainnyo]

‘anak-anak di sini pandai mainnya’

Berdasarkan data 29, verba [buda?-buda?] ‘anak-anak’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan reduplikasi verba, reduplikasi atau pengulangan seluruh karena bentuk dasarnya diulang secara keseluruhan. Kata [buda?-buda?] ‘anak-anak’ berasal dari kata dasar [buda?] ‘anak’ maka [buda?-buda?] ‘anak-anak’ termasuk ke dalam kelas kata verba yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan reduplikasi.

Data 35

[apo etoηnyo kalau aghi penujan dak bisa **mena?ə?** getah]

‘apa kegiatannya kalau hari penghujan tidak bisa menarik karet’

Berdasarkan data 35, verba [mena?ə?] ‘menarik’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /n/, apabila kata tersebut mendapat

prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [menaʔəʔ] ‘menarik’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN-}.

Data 38

[mɔncaghi duit tu nyo kelen]

‘banyak mencari duit itu’

Berdasarkan data 38, verba [mencaghi] ‘mencari’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /c/, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [mencaghi] ‘mencari’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN}.

Data 39

[apo mak da? Lita? be?ojo **ba?əbun** terus?]

‘apa ibu tidak lelah bekerja berkebun terus?’

Berdasarkan data 39, verba [ba?əbun] ‘bekebun’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {ba-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {ba-} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba. Kata [əbun] ‘kebun’ yang terdapat pada data (39) termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {ba-} maka menghasilkan kata [ba?əbun] ‘bekebun’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {ba-}.

Data 41

[macam apo mak **məndapat** hasil yang əlo? untuk tanaman yang subo?]

‘bagaimana ini mendapatkan hasil yang bagus untuk tanaman yang subur?’

Berdasarkan data 41, verba [məndapat] ‘mendapat’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {məN}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan

prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /d/, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [mendapat] ‘mendapat’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN-}.

Data 42

[cagonyo, **disigham** səcagho rutin]

‘caranya disiram secara rutin’

Berdasarkan data 42, Verba [disigham] ‘disiram’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan konfiks {di-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {di-} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [sigham] ‘siram’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {di-} maka menghasilkan kata [disigham] ‘disiram’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan

telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan konfiks {di-}.

Data 44

[jangan lupo **dikandaŋ** tanaman tu]

‘jangan lupa dikandang tanamannya’

Berdasarkan data 44, verba [dikandaŋ] ‘dikandang’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan konfiks {di-}, verba tersebut dibentuk dari konfiks {di-} dengan bentuk dasar kata [kandaŋ] ‘kandang’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {di-} maka menghasilkan kata [dikandaŋ] ‘dikandang’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {di-}.

Data 46

jadi tanaman awak **telindonŋ** daghi binatang macam tu]

‘jadi tanaman kita terlindung dari binatang seperti itu’

Berdasarkan data 46, verba [telindonŋ] ‘terlindung’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan

prefiks {te-}, verba tersebut dibentuk dari prefiks {te-} dengan bentuk dasar kata [lindoŋ] ‘lindung’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {te-} maka menghasilkan kata [telindoŋ] ‘terlindung’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {te-}.

Data 47

səlamo?o apo mak pernah gagal da? **mənanam** sayu?]

‘selama ini apa ibu pernah gagal menanam sayur?’

Berdasarkan data 47, verba [mənanam] ‘menanam’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar bebas kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /d/, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [mənanam] ‘menanam’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012: 336) bahwa verba

turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefiks {meN}.

Data 52

[apalagi kalau **digulai** pakai kan tri oh sedap]

‘apalagi kalau digulai pakai ikan teri oh enak’

Berdasarkan data 52, verba [digulai] ‘digulai’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan konfiks {di-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {di-} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [gulai] ‘gulai’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {di-} maka menghasilkan kata [digulai] ‘digulai’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan konfiks {di-}.

Data 54

[boleh, tapi yu payah sikit **menjidupkan** tu]

‘boleh tapi susah untuk menghidupkannya.’

Berdasarkan data 54, Verba [menjidup] ‘menghidup’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan

afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {meN}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapatkan prefiks {meN-} yang diawali dengan fonem /i/ perfiks {meN-} berubah menjadi {men}, kata [idup] ‘hidup’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {meN-} maka menghasilkan kata [menidup] ‘menghidup’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan prefiks {meN}.

Data 55

[Lemak kojo kelen **bepegi-pegiken** yo]
‘enak ya kerja kalian berpegi-pegian ya’

Berdasarkan data 55, verba [berpergian] ‘berpergi-pegian’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {ber-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {ber-} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [pergi] ‘pergi’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {ber-} maka menghasilkan kata [berpergian] ‘berpergian’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu

verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefix

{ber-}.

Data 56

[apo kelakuan buda? Tu **ketinjak-ketinjak** yo]

‘apa kelakuan anak itu bergerak-gerak ya’

Berdasarkan data 56, verba [bergerak-gerak] ‘bergerak-gerak’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {ber-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {ber-} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [gerak] ‘gerak’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {ber-} maka menghasilkan kata [bergerak-gerak] ‘bergerak-gerak’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk

kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefix {ber-}.

Data 57

[buda? Tu bekulu-kile jo kojonyo yo]

‘anak itu kerjanya bermondar-mandir’

Berdasarkan data 57, verba [bermondar-mandir] ‘bermondar-mandir’ merupakan verba turunan yakni verba yang dasarnya adalah dasar terikat kerana mendapatkan afiks/pengafiksian dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir dengan prefiks {ber-}, penurunan afiksasi terjadi apabila kelas kata verba mendapat prefiks {ber-} tidak mengalami perubahan dan membentuk kata verba turunan. Kata [mondar] ‘mondar’ yang termasuk kelas kata verba, apabila kata tersebut mendapat prefiks {ber-} maka menghasilkan kata [bermondar-mandir] ‘bermondar-mandir’ yang bermakna perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwi (2003:98) yaitu verba turunan, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/ atau pada posisi sintaksisnya. Selain itu, pernyataan yang bersinggungan dengan pendapat tersebut adalah Sofyan (2012:336) bahwa verba turunan adalah verba yang berupa bentuk kompleks dan telah mengalami proses morfologis. Verba ini termasuk verba turunan dengan prefix {ber-}.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan verba segi Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, ditinjau dari segi bentuknya dapat disimpulkan bahwa terdapat verba asal dan verba turunan. Verba asal, verba asal ini dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ada tiga puluh satu data ditemukan. Contoh: [sesaʔ] ‘sesak’, [ado] ‘ada’, [bəli] ‘beli’, [baləʔ] ‘pulang’, [bayə] ‘bayar’, [tuləŋ] ‘tolong’, [pəcah] ‘pecah’, [gugu] ‘gugur’, [kojo] ‘kerja’, [bagɛh] ‘beri’, [teŋgelam] ‘tenggelam’. Sementara itu verba turunan yaitu verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi atau pemajemukan. Verba turunan Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Rijal Hilir Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ada dua puluh lima data ditemukan terdiri atas: (1) Prefiks {meN-}, contoh: [meniŋok] ‘melihat’, prefiks {meN-} Beralomorf {meŋ}, contoh: [meŋidup] ‘menghidup’. (2) Prefiks {ba-}, contoh: [babuŋi] ‘berbunyi’. (3) Prefiks {te-}, contoh: [tegayut] ‘tergantung’. (4) Konfiks {di-}, contoh: [dibuŋʔus] ‘dibungkus’. (5) Konfiks {di-an}, contoh: [dilətaʔkan] ‘diletakkan’, (6) Sufiks {-an}, contoh: [ambeʔan] ‘ambilkan’. (7) Reduplikasi seluruh verba, contoh: [budaʔ-budaʔ] ‘anak-anak’.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan ilmu Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini merupakan upaya mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terutama dalam usaha pengayaan pembendaharaan kata Bahasa Indonesia, serta untuk mendokumentasikan dan melestarikan linguistik nusantara mengingat bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir merupakan bagian dari bahasa-bahasa nusantara yang harus dijaga dan tetap dilestarikan agar tidak punah. Hasil penelitian ini adalah bentuk pelestarian bahasa daerah agar tidak hilang ditelan zaman, Penelitian tentang verba tentunya juga membantu orang-orang yang ingin menggunakan Bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir agar dapat menggunakan verba dengan tepat.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran khususnya mengenai morfofonemik. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 sebagai penghele ilmu pengetahuan terwujud dalam rancangan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, teks dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua kempok besar yaitu kelompok sastra dan kelompok nonsastra. Teks-teks dalam kelompok sastra dikategorikan ke dalam genre penceritaan, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre tanggapan dan genre faktual. Setiap genre tersebut mempunyai struktur dan ciri kebahasaan yang berbeda-beda. Salah satu ciri kebahasaan yang digunakan pada teks Indonesia yaitu verba atau yang biasa dikenal dengan kata kerja.

5.3 Saran

Adapun saran yang penulis berikan kepada berbagai pihak di antaranya:

1. Peneliti selanjutnya terhadap verba perlu ditindak lanjuti, tidak hanya terbatas pada bahasa dan suatu daerah saja, tetapi pada objek penelitian lain, misalnya majalah-majalah dan karya sastra seperti novel.
2. Pembaca diharapkan dapat lebih teliti memahami tentang bentuk-bentuk verba dalam bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir
3. Penelitian tentang bahasa Melayu Dialek Batu Rijal Hilir perlu dilanjutkan sehingga bahasa ini lengkap dokumentasinya, walaupun nanti bahasa ini tidak dipakai lagi oleh penutur aslinya, bahasa ini sudah ada dokumentasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afriyani, F. 2019. Kata Kerja dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau di Maliau. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 4 No 1, Hal 19-27. Retrieved October 19 2020, from <http://jurnalpendidikanbahasa.com>.
- Alwi, Hasana, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Asnawi dan Muklis, M. (2018, March). Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu. *Geram*. Vol 6, No 2, Hal 10-26. Retrieved October 19 2020, from [http://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).1971.com](http://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).1971.com).
- Amalia, Rizki. (2019, March). *Verba Sebagai Ciri Kebahasaan Teks Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum*. Skripsi Pendidikan Bahasa Semarang. Hal 1-69. Retrieved November 21 2020, from <http://Unbair.ac.id/indek.php.aksara.com>
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Ermawati. (2013, April). Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Sungai Apit. *Geram* Vol 01 No 4, Hal 82-90. Retrieved October 20 2020, from <http://perpustakaanuir.com>.
- Eti Rahmaniar dan Melia. (2016, June). Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 5 No 1, Hal 62-72. Retrieved October 19 2020, from <http://googlecendikia.com>.
- Fitra Hayati Wahyudi. 2018. Verba Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.
- Firman dan Desi Ratna Sari. (2019, April). Reduplikasi Verba Bahasa Melayu Jambi Di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3 No 1, Hal

40-49. Retrieved October 21 2020, from <http://Aksara.Unbari.ac.id/index.php.aksara.com>

- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadra dan Reniwarti. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Kridalaksana, Harirmurti. 2008. *Kamus LInguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramaniyar, Eti. Dkk. 2016. *Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak*. 62-72 Pekanbaru: Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Siti Hadijah. 2016. *Verba Bahasa Banjar Di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Pekanbaru: Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sofyan. (2012, October). Perilaku dan Makna Verba dalam Bahasa Madura. Vol 24 No 3, Hal 333-344. Retrieved October 20 2021, from [http://doi.org/10.25299/geram.2018.vol24\(3\).1971.com](http://doi.org/10.25299/geram.2018.vol24(3).1971.com).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryanto. (2021). *Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Desainnya*. Tesis. Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Tarigan, Guntur, Henry. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Zulaiha, Ida. 2010. *Dialektologi, Dialek Geografis dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.